

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi muslim terbesar di dunia (Murtadha, 2022). Berdasarkan Data Kependudukan Semester I Tahun 2025 yang dirilis Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri, jumlah penduduk Indonesia yang beragama Islam mencapai 249,82 juta jiwa (Kementerian Dalam Negeri RI, 2025). Dimayoritasi oleh penduduk yang menganut agama Islam menjadikan banyaknya bidang-bidang kehidupan dan tatanan sosial masyarakat Indonesia mengacu kepada prinsip-prinsip syariah, begitu pula halnya dalam kegiatan perekonomian. Perekonomian yang mengimplementasikan prinsip-prinsip syariah dapat berpotensi meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan sektor ekonomi. Indonesia yang mengalami pertumbuhan ekonomi pesat dapat berpengaruh pada aktivitas operasional perusahaan untuk berkembang dan bersaing dalam mempertahankan eksistensinya dengan perusahaan lain.

Perekonomian Indonesia terdiri dari berbagai sektor yang mendorong perkembangannya, salah satunya adalah sektor barang baku. Perusahaan pada sektor barang baku menempati peranan substansial dalam perekonomian Indonesia sebagai penyuplai utama bahan mentah untuk berbagai industri hilir, seperti energi, konstruksi, dan manufaktur. Sektor barang baku merupakan sektor yang sangat dipengaruhi oleh dinamika pasar global, menjadikan perusahaan-perusahaan yang

terdaftar di dalamnya turut menghadapi tantangan dalam menjaga *financial stability* dan pertumbuhan bisnis mereka.

Perusahaan sektor barang baku merupakan badan usaha yang bertujuan serta berfokus pada produksi, pengolahan, dan pendistribusian bahan dasar yang akan digunakan sebagai input utama dalam berbagai industri lainnya. Perusahaan dalam sektor barang baku berperan krusial dalam mendukung pertumbuhan mikroekonomi maupun makroekonomi negara Indonesia.

Mikroekonomi adalah suatu bidang ilmu yang membahas mengenai aktivitas perekonomian terkait proses penentuan kebijakan personal termasuk pengguna barang dan jasa, pemegang faktor produksi, badan usaha, maupun pasar individual dalam sistem ekonomi. Adapun makroekonomi adalah suatu bidang ilmu yang berfokus pada pengkajian mekanisme perekonomian secara komprehensif, seperti tingkat output nasional, pendapatan negara, peluang kerja, serta perubahan harga komoditas pada tingkat agregat (Saleh dan Sumarsono, 2015).

Dalam kontribusinya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional, perusahaan-perusahaan pada sektor barang baku juga menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan kebijakan pemerintah, fluktuasi harga pada komoditas, serta meningkatnya jumlah biaya yang dikeluarkan selama kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang menjadi bagian dalam sektor barang baku perlu untuk menganalisis laporan keuangan sehingga memiliki kemampuan dalam membuat strategi keuangan yang efektif agar mampu mengembangkan suatu entitas bisnis, mempertahankan keunggulan, serta

memperoleh minat para penanam modal untuk menanamkan modalnya agar operasional perusahaan tetap berjalan lancar.

Kegiatan investor dalam menanam modal dengan menempatkan sejumlah dana sebagai modal perusahaan agar dapat menjalankan kegiatan operasionalnya untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan perusahaan tersebut lebih dikenal dengan istilah investasi. Investasi dapat diartikan sebagai usaha menempatkan dana dalam periode tertentu dengan maksud akan diperolehnya *return* di kemudian hari (Berutu, 2020).

Sebuah alternatif bagi yang ingin berinvestasi dan bagi perusahaan untuk mendapatkan pendanaan yang berguna meningkatkan nilai entitas bisnis pada ukuran yang lebih besar dapat melalui pasar modal. Pasar modal yakni tempat bagi entitas bisnis guna mengedarkan instrumen keuangan dalam periode waktu yang lama dan juga sebagai sarana untuk kegiatan berinvestasi (Berutu, 2020). Aktivitas pasar modal yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip syariah dikenal dengan istilah pasar modal syariah. Pasar modal syariah di Indonesia resmi berdiri sejak PT. Danareksa *Investment Management* memulai pengedaran reksadana syariahnya pada 3 Juli 1997, tepat tiga tahun setelahnya didirikanlah Jakarta *Islamic Index* (JII) sebagai panduan investor yang berminat berinvestasi secara syara.

Saham diartikan sebagai instrumen keuangan yang diperjualbelikan dari indeks saham atau pasar modal. Bentuk saham berupa lembaran dengan informasi bahwasanya pemegang saham mengindikasikan sahnya kepemilikan dari emiten yang mempublikasikan efek sekuritas tersebut, dengan persentase sesuai nilai investasi tertanam (Hakim, 2024). Penerbitan saham menjadi salah satu solusi

perusahaan untuk dapat memperoleh tambahan modal agar operasional perusahaan tetap berjalan lancar.

Laporan keuangan bersubstansi relevan bagi perusahaan pada pasar modal sebagai gambaran mengenai kondisi badan usaha. Laporan keuangan memiliki peranan penting dalam menunjang investor untuk membantu dalam menentukan kebijakan investasi yang tepat melalui penilaian stabilitas keuangan perusahaan. Dengan informasi yang diperoleh melalui laporan keuangan, investor dapat memilih perusahaan yang sekiranya cocok untuk menanamkan modalnya. Oleh karena itu, diperlukannya penelaahan terhadap parameter finansial sebagai mekanisme analisis lanjutan dalam membantu mengukur performa entitas bisnis. Penelaahan pada parameter finansial tersebut mengimplikasikan komparasi antara berbagai rasio yang tertera dalam laporan keuangan dengan formula yang dianggap sebagai perwakilan dari aspek-aspek tertentu pada kinerja operasional perusahaan.

Proses menganalisis laporan keuangan yang fundamental dapat dimanfaatkan oleh investor maupun calon investor atau bahkan analisis profesional dalam mengidentifikasi laporan keuangan dari suatu perusahaan dengan mengetahui kewajibannya. Rasio keuangan yang menggambarkan seberapa baik atau buruknya aspek liabilitas suatu perusahaan, salah satunya adalah *Debt to Equity Ratio*. Parameter tersebut menerangkan skala tanggungan para penanam modal dalam menanam modalnya untuk setiap satuan dari besaran ekuitas dan merupakan bagian dalam rasio solvabilitas (Maulita & Tania, 2018).

Perusahaan dengan kinerja baik dapat juga dilihat dari tingkat laba bersih yang dihasilkan perusahaan dengan merujuk pada total keuntungan bersih yang

dihasilkan dalam satu tahun dibagi banyaknya efek sekuritas yang dipublikasikan. *Earning Per Share* menjadi rasio guna menilai performa entitas bisnis dalam menghasilkan pendapatan. *Earning Per Share* yang stabil dan cenderung tidak fluktuatif dari suatu periode ke periode lainnya mencerminkan bahwa model bisnis perusahaan dapat diandalkan dalam meningkatkan profitabilitasnya.

Sebelum memperjualbelikan sahamnya, investor perlu menganalisis dan mengestimasi terhadap komponen yang mungkin mampu memengaruhi nilai dari suatu saham. Proses menganalisis saham memiliki tujuan guna memprediksi nilainya, lalu dilakukan komparasi dengan nilai pasar saham pada waktu yang sedang berlangsung. *Stock Price* bukan termasuk ke dalam rasio keuangan, akan tetapi erat kaitannya dengan rasio pasar. Rasio pasar sendiri dapat diartikan sebagai indikator finansial yang dapat berguna dalam menentukan penilaian saham emiten dengan layak di pasar saat ini. Harga saham atau *Stock Price* (SP) merupakan indikator utama yang menunjukkan *value* dan kinerja perusahaan di mata investor sekaligus menilai apakah suatu perusahaan layak untuk dijadikan tempat menanam modal agar mendapatkan imbal hasil yang optimal. Ketika harga saham stabil atau bahkan naik, hal tersebut menunjukkan bahwasanya entitas bisnis telah mengatur pendanaan, kewajiban, serta operasional secara efektif sehingga mencerminkan pertumbuhan nilai perusahaan. Sebaliknya, menurunnya harga saham menjadi sinyal adanya masalah dalam kinerja perusahaan atau struktur keuangannya.

Pasar modal syariah berfungsi sebagai sarana investasi yang berlandaskan pada prinsip keuangan Islam, sehingga perusahaan yang termasuk di dalamnya harus memenuhi aspek solvabilitas dan profitabilitas dalam struktur keuangan yang sehat.

Dalam prinsip syariah, perusahaan dianjurkan untuk tidak bergantung pada pembiayaan utang berbasis bunga karena berkaitan dengan riba dan dapat menimbulkan ketidakpastian (*gharar*), sehingga rendahnya *Debt to Equity Ratio* suatu entitas bisnis akan sesuai dengan kriteria pasar syariah. Aspek *Earning Per Share* dalam pasar modal syariah menunjukkan kapabilitas perusahaan dalam memperoleh net profit per lembar saham, dan tingginya *Earning Per Share* menjadi sinyal baiknya indikator kinerja karena mencerminkan margin keuntungan yang diperoleh melalui operasional perusahaan yang halal. Dalam konteks pasar modal syariah khususnya di Indonesia, pentingnya harga saham karena mencerminkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan yang tunduk pada prinsip-prinsip syariah.

Penulis memutuskan untuk mengambil objek penelitian laporan keuangan pada tiga perusahaan sebagai sampel dari keseluruhan populasi perusahaan dalam sektor barang baku yang tercatat dalam rentang 2015-2024 di Indeks Saham Syariah Indonesia, yakni PT. Lautan Luas Tbk, PT. Ekadharma International Tbk, dan PT. Inter Delta Tbk. Penulis mengaplikasikan metode *Purposive Sampling* dengan memilih sampel berlandaskan spesifikasi tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

PT. Lautan Luas Tbk. dipilih sebagai sampel penelitian karena sebagai representasi kuat dari sektor barang baku yang berperan dalam menopang berbagai industri hilir di Indonesia. PT. Lautan Luas Tbk. menunjukkan pola kinerja yang mencerminkan fenomena perusahaan sektor barang baku yang dipengaruhi oleh dinamika global, seperti tingkat fluktuatif nilai komoditas dan nilai tukar. Nilai *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Stock Price* perusahaan pada 2015-2024 menampilkan tren dinamis menunjukkan berhasilnya strategi keuangan yang konsisten, sehingga menarik penulis untuk mengkaji mengenai komponen

permodalan dan tingkat profitabilitas memengaruhi reaksi pasar, terutama dalam konteks pasar modal syariah yang menekankan keseimbangan antara risiko dan pengelolaan finansial.

PT. Ekadharma International Tbk dipilih sebagai sampel penelitian karena menunjukkan kondisi finansial yang menarik untuk dianalisis. Dari data yang disajikan, perusahaan ini memiliki kecenderungan penurunan *Debt to Equity Ratio* selama periode 2015-2024 yang artinya perusahaan semakin baik dalam mengelola utangnya. Namun, *Earning Per Share* perusahaan sempat meningkat sampai tahun 2021 dan bergerak menurun pada tahun-tahun selanjutnya yang mengindikasikan adanya tekanan baik dari faktor internal maupun eksternal. Perubahan ini juga diikuti dengan menurunnya harga saham setelah sebelumnya sempat naik. Kondisi ini juga menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara struktur modal, profitabilitas, dan respon pasar, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut terkait dampak *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* terhadap *Stock Price* khususnya dalam konteks pasar modal syariah yang menekankan keseimbangan antara risiko dan performa finansial yang berkelanjutan.

PT. Inter Delta Tbk. dipilih sebagai sampel penelitian karena perusahaan ini menawarkan karakteristik struktural yang berbeda dibanding dua sampel lainnya, sehingga memperkaya analisis komparatif dalam penelitian ini. Berdasarkan perolehan data, perusahaan ini memiliki *Debt to Equity Ratio* yang terus menurun hampir setiap tahun yang menggambarkan adanya usaha kuat untuk mengurangi ketergantungan pada utang. Informasi ini beriringan dengan prinsip pasar modal syariah yang menghindari risiko riba serta ketidakpastian (*gharar*). Namun, *Earning Per Share* perusahaan cenderung menurun hingga bernilai negatif pada

beberapa tahun yang menunjukkan adanya tekanan profitabilitas. Harga sahamnya cenderung stagnan menandakan respons pasar yang berhati-hati terhadap kondisi keuangan perusahaan. Fenomena ini relevan dengan latar belakang yang menekankan pentingnya analisis laporan keuangan bagi investor guna memahami risiko, stabilitas, dan prospek perusahaan terutama dalam sektor barang baku.

Penulis mengambil sampel penelitian pada tiga perusahaan tersebut sebagai subjek penelitian dengan menunjukkan komparasi dalam menentukan perusahaan yang sekiranya akan cocok untuk para investor yang ingin menanamkan modalnya. Berikut akan ditampilkan kode saham dari perusahaan terkait sebagai sampel dari populasi entitas bisnis yang berada pada sektor barang baku.

**Tabel 1.1**  
**Klasifikasi Perusahaan Sektor Barang Baku yang Terdaftar di ISSI dan Digunakan sebagai Representasi Sampel dalam Penelitian ini**

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	LTLS	PT. Lautan Luas Tbk.
2	EKAD	PT. Ekadharna International Tbk
3	INTD	PT. Inter Delta Tbk

Sumber: [www.ojk.co.id](http://www.ojk.co.id)

Merujuk pada informasi yang telah dibahas sebelumnya, peneliti tertarik untuk menetapkan *Stock Price* (SP) sebagai variabel dependen, serta *Debt to equity ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) sebagai variabel independen yang memengaruhi variabel dependen. Dengan subjek penelitiannya adalah tiga perusahaan dalam sektor barang baku. Berikut akan ditampilkan dalam bentuk tabel dan grafik data *Debt to equity ratio*, *Earning Per Share*, dan *Stock Price* yang didapatkan dari laporan finansial setiap perusahaan sampel dalam periode satu dekade yang dimulai dari 2015 - 2024.

**Tabel 1.2**  
**Debt to Equity Ratio (DER) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Stock Price (SP) di PT. Lautan Luas Tbk, PT. Ekadharma International Tbk, dan PT. Inter Delta Tbk Periode 2015-2024**

Kode	Periode	Debt to Equity Ratio		Earning Per Share		Stock Price	
		(DER)		(EPS)		(SP)	
		(X1)		(X2)		(Y)	
		%		%		Rp	
		Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket
LTLS	2015	233,00	↑	3	↓	630	↓
LTLS	2016	237,00	↑	40	↑	408	↓
LTLS	2017	208,34	↓	99	↑	530	↑
LTLS	2018	197,33	↓	131	↑	615	↑
LTLS	2019	171,42	↓	118	↓	610	↑
LTLS	2020	141,4	↓	49	↓	490	↑
LTLS	2021	127,11	↓	179	↑	715	↓
LTLS	2022	104,04	↓	206	↑	1.390	↑
LTLS	2023	89,32	↓	104	↓	1.305	↑
LTLS	2024	93,58	↑	146	↑	1.020	↓
EKAD	2015	33,47	↓	67	↓	441	↓
EKAD	2016	18,67	↓	126	↑	690	↑
EKAD	2017	20,21	↑	108	↓	720	↑
EKAD	2018	17,76	↓	103	↓	970	↑
EKAD	2019	13,57	↓	106	↑	1200	↑
EKAD	2020	13,61	↑	134	↑	1260	↑
EKAD	2021	13,12	↓	149	↑	1455	↑
EKAD	2022	9,75	↓	22	↓	278	↓
EKAD	2023	8,67	↓	21	↓	247	↓
EKAD	2024	8,65	↓	18	↓	212	↓
INTD	2015	52,03	↓	21,28	↓	380	-
INTD	2016	36,81	↓	10,36	↓	650	↑
INTD	2017	37,31	↑	4,02	↓	450	↑
INTD	2018	34,51	↓	2,92	↓	240	↓
INTD	2019	19,64	↓	1,25	↓	350	↑
INTD	2020	17,95	↓	-9,43	↓	104	↓
INTD	2021	13,62	↓	5,07	↑	258	↑
INTD	2022	9,52	↓	1,69	↓	163	↑
INTD	2023	7,04	↓	-0,99	↓	136	↓
INTD	2024	6,88	↓	-2,87	↓	204	↑

Sumber: <http://www.idx.co.id/> (Pengolahan data oleh peneliti, 2026).

Sekumpulan data dalam tabel di atas mencerminkan perkembangan tiga indikator keuangan utama dari tiga perusahaan publik di Indonesia dalam sektor barang baku selama periode 2015–2024. Ketiga indikator tersebut meliputi *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai parameter konfigurasi struktur permodalan, *Earning Per Share* (EPS) sebagai indikator profitabilitas, serta *Stock Price* (SP) sebagai indikator valuasi pasar. Arah perubahan tahunan masing-masing indikator ditunjukkan dengan tanda panah naik (↑), turun (↓), dan stagnan (-).

Pada PT. Lautan Luas Tbk (LTLS), *Debt to Equity Ratio* mengindikasikan terjadinya tren penurunan dari 233% di 2015 hingga 93,58% di 2024, menandakan adanya penguatan struktur modal dengan mengurangi ketergantungan terhadap utang. *Earning Per Share* pada PT. Lautan Luas Tbk (LTLS), meningkat secara konsisten dari 3% di tahun 2015 menjadi 146% di tahun 2024, menunjukkan pertumbuhan laba perusahaan. Begitu pula halnya dengan *Stock Price* pada PT. Lautan Luas Tbk (LTLS) yang menunjukkan adanya perkembangan dari 630 di tahun 2015 menjadi 1.020 di tahun 2024. Hal ini menandakan bahwa meningkatnya kinerja keuangan mendapat reaksi positif dari investor pasar modal.

PT. Ekadharma International Tbk (EKAD) menunjukkan tren *Debt to Equity Ratio* yang konsisten menurun dari 33,47% di tahun 2015 menjadi 8,65% di tahun 2024. Hal ini menunjukkan upaya penyehatan struktur keuangan perusahaan. Namun, *Earning Per Share* sempat naik hingga tahun 2021 dan kemudian menurun hingga 2024. Angka *Earning Per Share* di tahun 2015 berada pada nilai 67%, kemudian berada pada puncak di tahun 2021 dengan nilai 149% dan menurun menjadi 18% di tahun 2024. Fenomena ini menandakan adanya tekanan kinerja

keuangan yang signifikan. Harga saham EKAD pada tahun 2015 yaitu 441, meningkat dengan nilai tertinggi 1455 di tahun 2021, lalu menurun hingga angka terendah menjadi 212 di tahun 2024. Fluktuasi ketiga variabel tersebut mengindikasikan terjadinya fenomena yang menarik untuk diteliti.

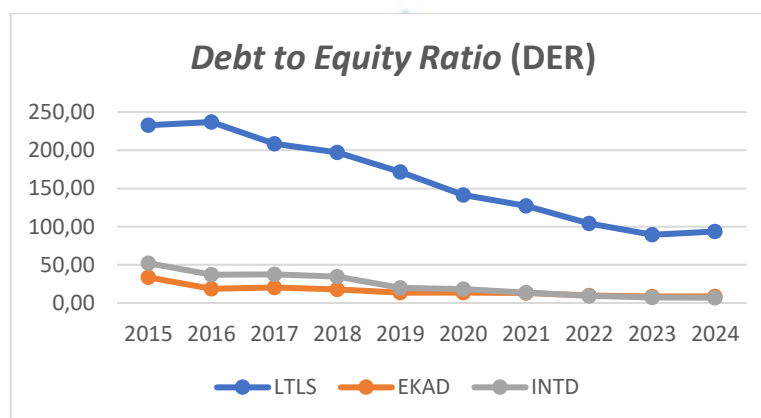
PT. Inter Delta Tbk (INTD) menunjukkan tren *Debt to Equity Ratio* yang konsisten menurun dari 52,03% pada 2015 lalu meningkat ke 6,88% pada 2024. Peristiwa ini menunjukkan upaya penyehatan struktur keuangan perusahaan. Namun, *Earning Per Share* perusahaan justru menurun tajam dan bahkan bernilai negatif dalam beberapa tahun terakhir. Angka *Earning Per Share* di tahun 2015 berada pada 21,28% lalu menurun menjadi -2,87% di tahun 2024. Fenomena ini mencerminkan eksistensi tekanan kinerja keuangan yang signifikan. Harga saham INTD berfluktuasi stabil, dengan nilai tertinggi 650 di tahun 2016, lalu menurun di angka terendah menjadi 104 di tahun 2020 sebelum naik kembali di 2021 dan 2024. Ragam fluktuasi dari ketiga variabel tersebut menunjukkan fenomena yang menarik untuk diteliti.

Secara komprehensif, data dari ketiga emiten menunjukkan dinamika hubungan yang kompleks antara *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* terhadap *Stock Price*. Kondisi ini menjadi relevan untuk dikaji secara mendalam guna memperoleh pemahaman yang menyeluruh terkait bagaimana struktur modal dan profitabilitas dapat memengaruhi valuasi pasar suatu emiten.

*Debt to Equity Ratio* ketiga perusahaan cenderung menggambarkan penurunan dalam dekade terakhir. *Earning Per Share* PT. Lautan Luas Tbk mengalami kenaikan, sementara pada PT. Ekadharma International Tbk dan PT.

Inter Delta Tbk cenderung menurun dalam satu dekade terakhir. Begitu pula halnya dengan *Stock Price* yang cenderung mengalami fluktuasi pada periode sepuluh tahun terakhir. Untuk lebih jelasnya dalam melihat fluktuasi *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, serta *Stock Price* pada perusahaan sektor barang baku dalam periode 2015-2024 sebagaimana terlihat dalam grafik yang akan disajikan berikut:

**Grafik 1.1**  
***Debt to Equity Ratio (DER)* pada Perusahaan Sektor Barang Baku yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2024**



Sumber: <http://www.idx.co.id/> (Pengolahan data oleh peneliti, 2026).

Melalui grafik tersebut, *Debt to Equity Ratio* LTLS secara umum menunjukkan tren penurunan dari 233% (2015), naik tipis ke 237% (2016), lalu terus menurun dari 208,34% (2017) menjadi 197,33% (2018), 171,42% (2019), hingga 89,32% di tahun 2023. Selanjutnya di tahun 2024 mengalami sedikit kenaikan menjadi 93,58%. Hal ini mencerminkan LTLS semakin efisien dalam penggunaan utangnya.

Berdasarkan pada grafik 1.1, *Debt to Equity Ratio* pada EKAD cenderung menurun dari 33,47% (2015), ke 18,67% (2016), namun sempat mengalami kenaikan pada 2017 yaitu 20,21%, dan kembali menurun di tahun berikutnya yakni 17,76% (2018), 13,57% (2019), hingga 8,65% pada 2024. Penurunan *Debt to*

*Equity Ratio* secara terus-menerus dalam periode sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa perusahaan semakin mengurangi ketergantungan pada utang.

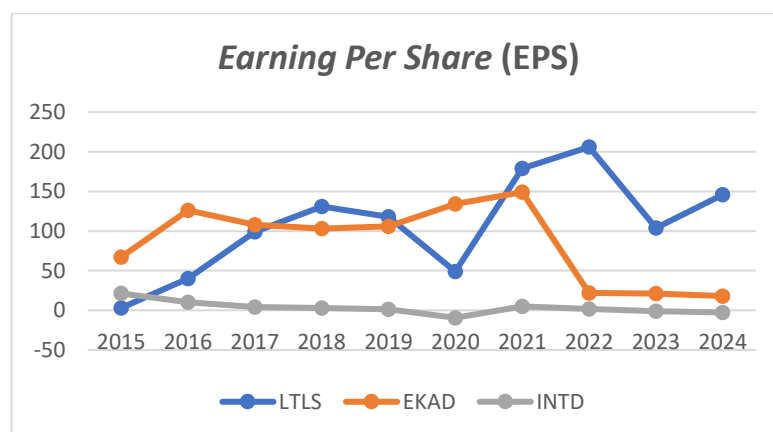
Seperti yang terlihat pada grafik di atas, *Debt to Equity Ratio* pada INTD terus menurun dari 52,03% (2015) hingga 17,95% pada tahun 2020. Tren ini berlanjut ke 13,62% (2021), 9,52% (2022), 7,04% (2023), dan 6,88% pada 2024. Penurunan *Debt to Equity Ratio* secara terus-menerus dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan perusahaan yang semakin mengurangi ketergantungan pada liabilitas.

*Debt to Equity Ratio* yang tinggi mengindikasikan pembiayaan berbasis utang lebih dominan yang bisa meningkatkan risiko gagal bayar. Namun, *Debt to Equity Ratio* yang lebih rendah menggambarkan struktur keuangan yang lebih baik.

Menurut penelitian Sucipto (2019), apabila suatu perusahaan ingin bersaing dengan perusahaan lain, mereka harus mampu menunjukkan peningkatan kinerja keuangan, yang dapat dilihat melalui pertumbuhan pendapatan perusahaan atau *Earning Per Share* (EPS). Berikut disajikan grafik bermuat data *Earning Per Share* pada tiga perusahaan sampel periode 2015-2024.

**Grafik 1.2**

***Earning Per Share* (EPS) pada Perusahaan Sektor Barang Baku yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2024**



Sumber: <http://www.idx.co.id/> (Pengolahan data oleh peneliti, 2026).

Seperti yang dapat dilihat dari grafik 1.2, *Earning Per Share* LTLS menunjukkan tren positif dari 3% (2015), naik ke 40% (2016), 99% (2017), dan 131% (2018). Tahun 2019 sedikit menurun ke 118%, lalu turun cukup ekstrem menjadi 49% (2020). Setelah itu, meningkat tajam ke 179% (2021), dan naik lagi menjadi 206% (2022), meskipun turun kembali menjadi 104% (2023), dan berhasil naik menuju 146% pada 2024. Fluktuasi *Earning Per Share* ini mencerminkan dinamika ekonomi bagi perusahaan, seperti perubahan harga komoditas, biaya operasional perusahaan, atau kondisi pada pasar internasional.

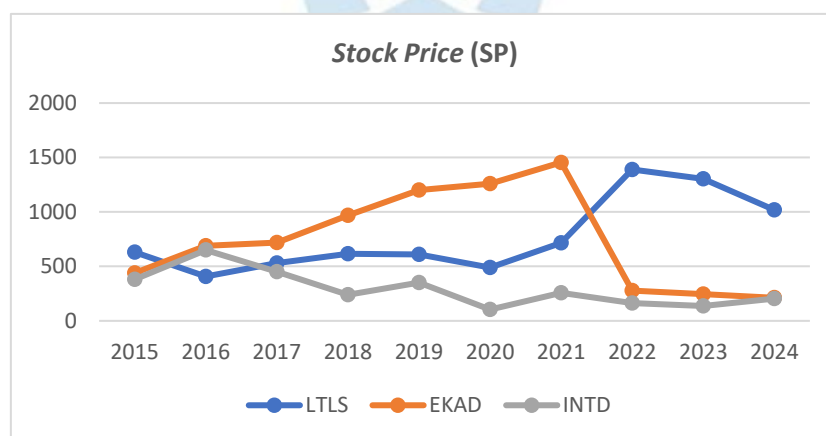
Pada EKAD, *Earning Per Share* mengalami kenaikan pada awal periode di tahun 2015 yakni sebesar 67% hingga 126% di tahun 2016. Setelahnya sempat menurun di 2017 (108%) dan 2018 (103%), akan tetapi meningkat di tahun 2019 (106%), 2020 (134%), dan mencapai puncaknya pada 2021 sebesar 149%. Kemudian pada tahun berikutnya, *Earning Per Share* relatif menurun yakni pada angka 22% (2022), 21% (2023), hingga 18% (2024). *Earning Per Share* yang cenderung menurun di akhir periode setelah sebelumnya meningkat mencerminkan bahwa perusahaan belum mampu menjaga momentum pertumbuhannya atau sedang menghadapi tekanan eksternal ataupun internal tertentu.

*Earning Per Share* pada kode saham INTD bernilai cukup tinggi pada awal periode, yakni 63,9 (2015), turun ke 31,11 (2016), dan 12,07 (2017). Penurunan berlanjut ke 8,77 (2018), 3,75 (2019), dan menjadi -28,32 (2020). Tahun 2021 pulih ke 15,23, tapi turun ke 5,08 (2022), -2,97 (2023), dan -8,62 (2024). *Earning Per Share* INTD relatif stabil dan sangat kecil pada periode sepuluh tahun terakhir, situasi ini menggambarkan kondisi perusahaan yang stagnan dengan profit tipis

yang dihasilkan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan persaingan ketat di sektor barang baku atau pangsa pasarnya terbatas.

*Earning Per Share* (EPS) konsisten dan bertumbuh menyampaikan sinyal baik kepada investor (Brigham & Houston, 2011). Selain *Earning Per Share*, harga saham juga turut menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan para penanam modal. *Stock Price* atau Harga saham terbentuk dikarenakan tingkat interaksi antara kebutuhan pasar dan ketersediaan produk untuk saham tersebut (Handayani, 2020). Berikut merupakan grafik yang memuat data *Stock Price* pada entitas bisnis sektor barang baku yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2015-2024.

**Grafik 1.3**  
***Stock Price* (SP) pada Perusahaan Sektor Barang Baku yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2024**



Sumber: <http://www.idx.co.id/> (Pengolahan data oleh peneliti, 2026).

Pada grafik 1.3, *Stock Price* PT. Lautan Luas Tbk. (LTLS) mengalami penurunan signifikan dari 630 di tahun 2015 menjadi 408 pada 2016 dan kembali naik menjadi 530 (2017), lalu 615 (2018), 610 (2019). Pada tahun 2020, *Stock Price* LTLS mengalami penurunan menjadi 490, lalu terjadi kenaikan ke 715 (2021). Pada

2022, *Stock Price* mengalami kenaikan yang cukup drastis, yakni senilai 1,390, namun terjadi sedikit penurunan pada 2023 menjadi 1.305 dan 2024 senilai 1.020. *Stock Price* LTLS menunjukkan tren meningkat yang mencerminkan reaksi positif investor terhadap kinerja perusahaan dikarenakan adanya peningkatan laba atau kondisi industri yang mendukung.

Sementara PT. Ekadharma International, Tbk. (EKAD) memiliki *Stock Price* yang fluktuatif di mana terdapat pertumbuhan di awal periode hingga 2021 lalu menurun hingga akhir periode. *Stock Price* EKAD sebesar 441 di 2015, naik ke 690 (2016), lalu 720 (2017), 970 (2018). Pada 2019, SP melonjak ke 1200, 1260 (2020) dan pada puncak tertingginya di 2021 sebesar 1455. Namun, menurun drastis hingga 278 (2022), 247 (2023), dan 212 (2024). Fluktuasi tajam *Stock Price* EKAD mencerminkan adanya korporasi *stock split* dan penurunan kinerja.

Sementara PT. Inter Delta, Tbk. (INTD) memiliki fluktuasi *Stock Price* yang cukup stabil dibandingkan dengan LTLS dan EKAD, dengan nilai sebesar 380 di 2015, naik ke 650 (2016), lalu mengalami penurunan menjadi 450 (2017) dan 240 (2018). Pada 2019, *Stock Price* meningkat ke 350, dan melonjak turun ke 104 pada 2020. Namun, tahun 2021 berhasil naik kembali menjadi 258, akan tetapi turun kembali hingga 163 (2022) dan 136 (2023). Pada 2024, *Stock Price* berhasil meningkat menjadi 204. *Stock Price* yang berfluktuasi namun tidak menunjukkan tren naik menandakan stabilitas kinerja perusahaan yang cenderung stagnan, sehingga kurang menarik minat investor.

Umumnya, ketika terdapat indikator yang berubah, berpotensi indikator lain termasuk harga saham juga ikut berpengaruh. Sehingga diperlukan untuk menilai aspek keuangan lainnya. Perusahaan perlu mengetahui pertumbuhan yang terjadi

agar dapat mengambil langkah yang tepat untuk meningkatkan tingkat pertumbuhan pendapatan yang telah dicapai.

Sejumlah penelitian terkait pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Stock Price* (SP) mengemukakan hasil temuan yang inkonsisten. Hasil penelitian oleh Astuti & Wahyudiono (2023) menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memengaruhi *Stock Price* (SP), sementara Gumilar (2024) menjelaskan bahwasanya *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berdampak terhadap *Stock Price* (SP) disebabkan investor lebih menitikberatkan pada tingkat profitabilitas. Adapun hasil penelitian oleh Anggriani, Huda, dan Munandar (2024) menemukan bahwasanya *Earning Per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Stock Price*, akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Abdillah dan Nurdiansyah (2023) menjelaskan bahwa *Earning Per Share* secara parsial berpengaruh terhadap *Stock Price*. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan *gap empiris* yang perlu diteliti lebih mendalam.

Dalam perspektif Teori Sinyal, *Debt to Equity Ratio* sebagai indikator struktur modal dan risiko keuangan serta *Earning Per Share* sebagai indikator profitabilitas seharusnya berfungsi sebagai sinyal informasi yang memengaruhi keputusan investor dan perubahan *Stock Price*. Namun, ketidakkonsistenan hasil empiris menunjukkan bahwa tidak seluruh informasi fundamental selalu direspons secara seragam oleh pasar. Kondisi ini mengindikasikan adanya *gap teori*, yakni belum konsistennya relevansi asumsi Teori Sinyal dalam menjelaskan pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* sebagai sinyal keuangan terhadap *Stock Price* sehingga memerlukan pengujian lebih lanjut, khususnya pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.

Selain itu, mayoritas kajian penelitian sebelumnya berorientasi pada sektor manufaktur, media, dan otomotif, sementara penelitian pada sektor barang baku yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menghadirkan *gap kontekstual* dalam literatur yang belum banyak dijawab.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan mengkaji tiga perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di antaranya PT. Lautan Luas Tbk, PT. Ekadharna International Tbk, dan PT. Inter Delta Tbk, selama periode sepuluh tahun (2015–2024). Kombinasi objek penelitian tersebut belum pernah digunakan dalam penelitian sebelumnya, yang pada akhirnya dapat membantu mencerminkan visualisasi yang lebih komprehensif terkait reaksi pasar syariah terhadap variabel fundamental keuangan. Selain itu, penelitian ini menguji *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan dalam sektor industri yang homogen sebagai upaya hasil yang diterima dapat memiliki tingkat akurasi dan relevansi yang lebih tinggi.

Berdasarkan informasi yang telah dikemukakan sebelumnya menciptakan ketertarikan penulis untuk meneliti dengan judul ***Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Stock Price (SP) pada Perusahaan Sektor Barang Baku yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2024.***

## **B. Rumusan Masalah**

Mengacu kepada persoalan yang telah dipaparkan dalam pembahasan latar belakang pada bagian sebelumnya, terindikasi adanya keterkaitan yang saling mempengaruhi antara *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS)

terhadap *Stock Price* (SP) pada PT. Lautan Luas Tbk, PT. Ekadharma International Tbk, dan PT. Inter Delta Tbk Periode 2015-2024. Dengan demikian, peneliti akan membatasi persoalan dalam kajian ini yang disusun menjadi rumusan masalah penelitian di antaranya:

1. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Stock Price* (SP) pada Perusahaan Sektor Barang Baku yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2024?
2. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) secara parsial terhadap *Stock Price* (SP) pada Perusahaan Sektor Barang Baku yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2024?
3. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan terhadap *Stock Price* (SP) pada Perusahaan Sektor Barang Baku yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2024?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban atas persoalan yang diteliti di antaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Stock Price* (SP) pada Perusahaan Sektor Barang Baku yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2024;
2. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) secara parsial terhadap *Stock Price* (SP) pada Perusahaan Sektor Barang Baku yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2024;

3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan terhadap *Stock Price* (SP) pada Perusahaan Sektor Barang Baku yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2024.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap penelitian ini mampu memberikan kontribusi baik dalam ranah teoritis maupun praktis, di antaranya:

1. Kontribusi Teoritis

Manfaat penelitian ini secara akademik dan teoritis di antaranya sebagai berikut.

- a. Menjadikan penelitian ini sebagai referensi studi berikutnya dengan mengulas pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Stock Price* (SP) pada Perusahaan Sektor Barang Baku yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI);
- b. Membantu menguatkan penelitian sebelumnya yang mengulas pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Stock Price* (SP) pada Perusahaan Sektor Barang Baku yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI);
- c. Mendeskripsikan pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Stock Price* (SP) pada Perusahaan Sektor Barang Baku yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI);

- d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Stock Price* (SP) pada Perusahaan Sektor Barang Baku yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

## 2. Kontribusi Praktis

Kontribusi praktis penelitian ini meliputi hal-hal berikut.

- a. Bagi pihak perusahaan, temuan dalam penelitian ini diharapkan mampu dimanfaatkan untuk landasan evaluatif dalam merumuskan kebijakan strategis, terutama yang berkaitan dengan optimalisasi struktur permodalan serta penentuan nilai saham di pasar;
- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan berfungsi sebagai perangkat analisis dalam menilai kinerja saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), khususnya dalam cakupan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), yang pada akhirnya mampu menunjang proses pengambilan keputusan investasi yang lebih objektif dan terukur;
- c. Bagi penulis, penelitian ini disusun sebagai bagian dari pemenuhan kewajiban akademik guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Program Studi Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah yang berkontribusi dalam memperkaya wawasan serta memperdalam penelitian mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Stock Price* (SP).